

PELATIHAN TEKNIK SHIBORI DENGAN PEWARNAAN ALAMI BAGI KOMUNITAS WARGA PAROKI BRAYUT

Sita Yuliasuti Amijaya^{1*}, Agustini Dyah Respati², Vania Sharleen S.³, Imelda Irmawati Damanik⁴, Yordan Kristanto Dewangga⁵

^{1,4,5}Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana, Indonesia

²Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Duta Wacana

³Program Studi Humanitas, Universitas Kristen Duta Wacana

sitaamijaya@staff.ukdw.ac.id; agustini@staff.ukdw.ac.id; vania@staff.ukdw.ac.id;
vania@staff.ukdw.ac.id; imelda@staff.ukdw.ac.id; yordan@staff.ukdw.ac.id

*penulis korespondensi

Abstract (10pt)

Starting a creativepreneurship-based business activity is not an easy thing for everyone to do. The pandemic period has caused several community groups to be affected because they lost business opportunities, as well as no chance to start a business for the sake of the economy. In 2023, Brayut Sleman Parish partners are opening opportunities for their residents to increase their business opportunities. The idea was implemented through an activity to learn cloth craft techniques. Together with the dedication partner, namely the Brayut Parish Community Service Sector, the dedication team compiled a form of activity a Shibori Technique Workshop / Training. The activity aims to provide knowledge and skills for Shibori fabric products to be able to increase the creativity of participants. The training participants are a community of mothers who are members of Brayut Parish. By understanding the concepts of composition, color, and detail, the participants can create various innovative Shibori fabric pattern designs. The method used in carrying out this activity is active and participatory learning through training/workshops. The result of the activity is that training will be held in July 2023 with 30 participants. All participants produced interesting colour compositions applied using the ikat technique. Apart from that, participants also understand natural colouring techniques that are environmentally friendly and healthier for the body and provide material related to MSME management for participants who will start new businesses.

Keywords: training, artisans, natural dyes, ikat techniques, Shibori

Abstrak

Memulai aktivitas bisnis berbasis kreatifitas (creativepreneurship) bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh setiap orang. Masa pandemi telah menyebabkan beberapa kelompok masyarakat terdampak karena kehilangan peluang berusaha, serta tidak adanya kesempatan untuk merintis usaha demi perekonomian. Pada tahun 2023 ini, mitra Paroki Brayut Sleman membuka kesempatan bagi warganya untuk meningkatkan peluang berusaha. Gagasan ini diwujudkan melalui kesempatan belajar keterampilan teknik kerajinan kain. Bersama dengan mitra pengabdian yaitu Bidang Pelayanan Masyarakat Paroki Brayut, tim pengabdian menyusun sebuah kegiatan berupa workshop/Pelatihan Teknik Shibori. Kegiatan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan produk kain Shibori agar mampu meningkatkan kreativitas peserta. Peserta pelatihan adalah komunitas ibu-ibu yang tergabung di Paroki Brayut. Melalui pemahaman konsep komposisi, warna, dan detail, para peserta dapat menciptakan berbagai inovasi desain pola kain Shibori. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu active dan participatory learning melalui pelatihan/workshop. Hasil kegiatan adalah pelatihan dilaksanakan pada bulan Juli 2023, dengan jumlah peserta 30 orang. Semua peserta menghasilkan komposisi warna yang menarik dan diaplikasikan melalui teknik ikat. Selain itu peserta juga memahami teknik pewarnaan alami yang ramah lingkungan dan lebih sehat untuk tubuh serta itu pemberian materi terkait pengelolaan UMKM bagi peserta yang akan merintis usaha baru.

Kata Kunci: pelatihan, perajin, pewarna alami, teknik ikat, Shibori

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Kain Shibori merupakan kerajinan kain yang diproduksi melalui sebuah teknik dalam pembuatan suatu pola pada kain. Teknik ini merupakan sebuah tradisi pewarnaan kain dari Jepang. Shibori merupakan salah satu motif yang cukup dikenal pada saat ini dan karya

kerajinan ini juga digemari di Indonesia. Shibori berasal dari kata kerja 'shiboru' yang berarti teknik pewarnaan kain dengan menggunakan metode ikatan dan celupan. Motif yang dihasilkan seringkali diperbandingkan dengan batik tulis/cap, tetapi dari segi pengerjaan tidak serumit batik dan lebih sederhana. Proses pembuatan Shibori sama dengan pewarnaan *tie dye* dengan teknik ikat dan celup. Hal ini menyebabkan teknik ini memiliki keistimewaan dalam menghasilkan motif yang tidak terduga dari perpaduan teknik pengikatan berupa unsur motif dan warna. Saat ini penggunaan kain Shibori telah meluas, mulai untuk motif tekstil pada elemen interior, *souvenir* atau produk kreasi kerajinan tangan. Secara umum produk Shibori dapat ditemukan untuk produk fashion, berupa baju, kaos, *bed cover*, dll. Secara khusus teknik Shibori berupa pola pada kain dengan beberapa atau seluruh bagian ikatan kain yang dicelupkan. Perkembangan teknik ini cukup pesat, sehingga perajin perlu untuk selalu inovatif dalam mengembangkan motifnya.

Menurut (Hartini, 2012), inovasi merupakan faktor penentu dalam persaingan industri dan merupakan senjata yang tangguh dalam menghadapi persaingan. Inovasi dapat berupa inovasi proses dan inovasi produk. Inovasi proses merupakan perubahan dalam cara organisasi, dalam proses produksi produk untuk meningkatkan kualitas dan penghematan biaya (Hurley & Hult, 1998). Inovasi produk merupakan produk baru yang diperkenalkan ke pasar untuk memenuhi kebutuhan pasar. Inovasi berguna dalam meningkatkan kemampuan perajin dalam proses penciptaan produk yang berkualitas. Kualitas produk yang baik akan meningkatkan keunggulan dan akan berdampak pada kesejahteraan perajin. Penilaian atas kualitas produk merupakan hal yang subyektif bagi konsumen. Kualitas produk yang baik dan unggul akan memberikan kontribusi yang besar terhadap kepuasan pelanggan. Kreatifitas perajin sangat dibutuhkan dalam melakukan inovasi. Perajin yang melakukan inovasi produk perlu adanya kreatifitas dalam mengolah bahan maupun meng-upgrade kemampuan, sehingga menciptakan produk baru (Horrocks & Anand, 2000; Yusrina & Ramadhan, 2018). Dalam perkembangannya saat ini, bisnis kain Shibori menjadi sangat menjanjikan.

Mitra pengabdian kepada masyarakat ini adalah warga Bidang Pelayanan Masyarakat Paroki Brayut di Desa Pandowoharjo Sleman. Paroki ini merupakan gereja baru dengan jumlah warga mencapai hampir 2000 orang. Warga paroki tinggal di wilayah 3 desa atau kelurahan meliputi wilayah Desa Pandowoharjo, Donoharjo Selatan dan Donoharjo Utara. Desa Pandowoharjo juga cukup dikenal baik sebagai Desa Wisata dengan salah satu dusun yang dikembangkan adalah Dusun Brayut sebagai Dusun atau Desa Wisata Budaya. Pengembangan keterampilan yang digagas oleh Bidang Pelayanan Masyarakat ini juga dikaitkan peran penting Desa Pandowoharjo yang memiliki potensi pariwisata. Harapannya kegiatan bersama yang dijalin dengan mitra, akan dapat meningkatkan kesejahteraan/ekonomi, maupun menjadi salah satu produk unggulan Kelurahan Pandowoharjo.

Pada tahun 2017 Fakultas Arsitektur dan Desain (FAD) - Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) telah melakukan kegiatan pengabdian bersama dengan umat warga di Paroki Banteng berupa *workshop* mengenai pembuatan Shibori. *Workshop* tersebut telah memberikan manfaat bagi warga peserta hingga sampai saat ini. Warga Paroki Brayut mempunyai keinginan yang sama untuk belajar keterampilan pembuatan Shibori seperti yang telah dirintis oleh warga di Paroki Banteng. Belajar dari pengalaman tersebut, tim melakukan pertemuan dengan mitra yang diwakili oleh Ketua Bidang Pelayanan Masyarakat Paroki Brayut, Bapak Robertus.

Pertemuan telah menghasilkan kesepakatan untuk menyusun sebuah kegiatan pembelajaran keterampilan berupa workshop dengan materi Pelatihan Shibori. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dalam pembuatan produk kain Shibori agar dapat meningkatkan kreativitas calon perajin serta dapat meningkatkan perekonomian/kesejahteraan.

Kelompok perajin di Paroki Banteng sampai saat ini telah secara rutin memproduksi dan memasarkan Shibori karyanya melalui pameran-pameran yang diikuti. Kesuksesan ini akan dicoba untuk ditularkan kepada komunitas ibu-ibu Paroki Brayut di Paroki Brayut agar nantinya bisa semakin produksi dan menghasilkan karya. Target awal peserta adalah 30 orang. Saat ini perajin Shibori masih banyak mengembangkan dari contoh yang ada di pasaran dan belum melakukan inovasi secara mendalam. Melalui pelatihan ini diharapkan setiap calon perajin telah mampu memahami teknik-teknik dasar dalam Shibori, serta mampu secara mandiri memproduksi karya.

Program Studi Arsitektur dan Desain Produk pada FAD UKDW memiliki kurikulum pembelajaran tentang dasar-dasar desain, yaitu tentang tata atur dan komposisi dari warna, bentuk dan tekstur. Materi mengenai komposisi warna, bentuk dan tekstur yang diajarkan kepada mahasiswa ini akan berdampak pada proses kreatif dan karya. Komposisi menurut KBBI adalah susunan, tata susun, gubahan, atau integrasi warna, garis, dan bidang untuk mencapai kesatuan yang harmonis. Oleh sebab itu, materi mengenai komposisi yang biasa diajarkan kepada mahasiswa akan dikembangkan dan disusun menjadi sebuah modul pembelajaran untuk dapat diajarkan kepada peserta pelatihan. Komposisi menjadi pengetahuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap pelaku bisnis kreatif, khususnya kerajinan kain. Setiap hasil karya pada bisnis kreatif seperti kerajinan kain sangat perlu mempertimbangkan nilai-nilai dan rasa keindahan. Suatu karya desain memiliki nilai keindahan apabila mengandung tujuh prinsip dasar desain. Tujuh prinsip dasar desain adalah (1) *proportion*, (2) *accentuation* dan (3) *rhythm*, (4) *composition/sequence*, (5) *balance*, (6) *point of interest atau contrast*, (7) *scale dan unity* (Octarino & Noviandri, 2020). Diperlukan materi dasar terkait dengan dasar-dasar desain ini, agar calon perajin/peserta pelatihan memahami prinsip desain dan keindahan sebelum melakukan inovasi motif Shibori lebih lanjut.

Proses kreatif harus dibekali dengan pengetahuan yang sesuai, kemudian selalu dikembangkan secara terus menerus untuk mencapai desain motif yang bervariasi dan memiliki keunikan (Nurul Izzhati & Ayu Mayasari, 2020). Manfaat dari pelatihan ini untuk membantu meningkatkan proses kreatif calon perajin untuk menciptakan karya yang kreatif dan dapat diminati pasar. Hal ini dapat berdampak pada perekonomian. Bagi warga Paroki Brayut, manfaat yang didapatkan yaitu mendapatkan keterampilan baru tentang teknik kain Shibori, sarana awal untuk membentuk kelompok perajin dalam lingkup Paroki Brayut, dan pada akhirnya produk Shibori ini mampu menjadi sumber peningkatan *income* keluarga. Manfaat kegiatan ini bagi tim pengabdian adalah untuk mengembangkan materi pembelajaran/bahan ajar kurikulum, dapat dirancang untuk kegiatan praktis dan wirausaha kreatif dalam bidang *fashion design*.

Program pengabdian ini melibatkan peran serta dari dosen-dosen Universitas Kristen Duta Wacana beberapa program studi, dengan mitra utama Bidang Pelayanan Masyarakat Paroki Brayut, Desa Pandowoharjo Sleman. Peserta yang akan terlibat adalah warga Paroki, khususnya untuk kaum perempuan. Wujud dari program ini berupa pemberian materi tentang

Teknik Shibori, teknik pewarnaan alami serta pengertian dasar tentang manajemen usaha dan pemasaran.

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan di salah satu rumah joglo yang berada di dalam wilayah Desa Wisata Brayut. Luaran kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peserta atau masyarakat, menjadi bekal wawasan untuk mengembangkan diri menjadi perajin mandiri dan kelompok. Target luaran kegiatan pengabdian berupa:

1. Modul dasar-dasar komposisi pada produk kain Shibori serta modul dasar manajemen dan strategi pemasaran
2. Dokumentasi kegiatan
3. Laporan kegiatan pendampingan

Melalui luaran yang pertama yaitu, modul-modul dasar dapat disebarluaskan kepada peserta/calon perajin agar menjadi pengetahuan dan dapat dibaca secara mandiri.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Teknik Shibori merupakan salah satu bagian dari teknik pewarnaan kain yang mengaplikasikan teknik ikatan dan pencelupan pada warna (Hestiani Sabrina & Irma Russanti, 2022; Maziyah & Indrahti, 2019; Suantara et al., 2017). Di Indonesia teknik pencelupan juga dikenal dengan Teknik Jumputan. Kain Shibori yang dihasilkan memiliki dua bagian, yaitu bagian yang dikenai dengan warna serta sisi lain yang tidak terkena warna. Pada umumnya, kain yang digunakan adalah jenis kain yang berasal dari bahan alam, seperti katun, sutra atau linen. Pewarnaan yang dulunya digunakan adalah pewarna alami, namun seiring dengan tingginya permintaan pasar, sangat banyak dijumpai pewarnaan Shibori dengan menggunakan pewarna sintetis (Aulia & Dewi, n.d.).

Beberapa pola atau motif yang dihasilkan melalui proses kreatif adalah sebagai berikut (Yusrina & Ramadhan, 2018); (Nurul Izzhati & Ayu Mayasari, 2020):

1) Teknik Miura

Miura Shibori dikenal sebagai teknik ikatan yang berlubang. Pola yang terbentuk pada Miura Shibori bisa bebas dan tidak teratur. Teknik ini bisa digunakan oleh pemula tanpa perlu memikirkan pola hasil yang akan terjadi. Ikatan Miura dapat terbentuk melalui pengikatan dengan benang, penjahitan ikatan, maupun dengan ikatan karet. Pada penjahitan ikatan, simpul tidak mati, melainkan nantinya dapat dilepaskan dengan mudah setelah proses pencelupan warna.



Gambar 1. Teknik Miura dengan ikatan atau penjahitan benang menghasilkan motif yang tidak sama

sumber: <https://fitinline.com/data/article/20150918/Miura-Shibori-002.jpg>

2) Teknik Kanoko

Teknik Kanoko diperoleh melalui tiga metode yaitu penggabungan teknik ikat, lipat, dan gantung. Sebelum pengikatan kain sesuai dengan pola yang diinginkan, kain dapat terlebih dulu dilipat untuk memperoleh motif yang unik. Pengikatan dapat berupa ikatan kecil atau besar. Bahan pengikat yang digunakan dapat berupa benang maupun karet. Pengikatan kain dapat dilakukan secara menyebar pada kain atau mengikuti keteraturan yang ditentukan. Hasilnya akan berbeda, namun keduanya memiliki keunikan masing-masing.



Gambar 2. Teknik Kanoko dan motif yang dihasilkan melalui ikatan dan pencelupan

sumber: <https://fitinline.com/data/article/20150417/Kanoko-Shibori-001.jpg>

3) Teknik Arashi

Teknik Arashi yang berarti juga badai merupakan hasil dari pelilitan kain pada sebuah batang pipa sebelum nantinya diberikan proses pewarnaan. Pada teknik ini digabungkan juga melalui teknik oles, atau pencelupan terbatas sesuai dengan motif yang nantinya diharapkan.



Gambar 3. Teknik Arashi dengan motif yang diperoleh melalui proses pelilitan kain pada batang

sumber: <https://fitinline.com/data/article/20150413/Arashi-Shibori-007.jpg>

4) Teknik Itajime

Teknik Itajime Shibori menghasilkan pola khas berupa bentuk kotak-kotak. Metode pembuatan teknik Itajime sama dengan teknik Arashi, yaitu dengan melakukan pelipatan kain namun pada teknik Itajime diperlukan dua bilah batang untuk menjepitnya. Bilah batang juga berfungsi sebagai penghalang warna agar warna tidak meresap pada kain. Bentuk bilah dapat dikembangkan dengan berbagai bentuk gagasan untuk menghasilkan motif yang menarik.



Gambar 4. Teknik Itajime yang menggunakan bilah batang untuk menghalangi warna

sumber: <https://fitinline.com/article/read/cara-membuat-itajime-shibori/>

5) Teknik Nui

Teknik Nui menggabungkan antara teknik jahitan pada pola sebelum dilakukan pencelupan. Motif yang terbentuk akan mengikuti pola yang dijahit pada kain. Teknik ini memakan waktu lebih lama, karena pengerjaan pada proses penjahitan.



Gambar 5. Teknik Nui dengan pola-pola jahitan sebelum proses pencelupan

sumber: <https://fitinline.com/article/read/cara-membuat-nui-shibori/>

6) Teknik Kumo

Teknik Kumo merupakan teknik dengan kerumitan tinggi, sehingga produk yang dihasilkan bernilai sangat tinggi. Teknik ini merupakan teknik yang menyerupai jaring laba-laba dengan garis-garis geometris yang saling terkait.



Gambar 6. Teknik Kumo Shibori berupa jaring-jaring

sumber: <https://fitinline.com/data/article/20150828/Kumo-Shibori-006.jpg>

Secara umum zat pewarna yang diaplikasikan pada kain untuk Shibori digolongkan menjadi dua jenis yaitu: zat pewarna alam/alami dan zat pewarna sintetis (Atika & Salma, 2017; Rosyida et al., 2013). Zat pewarna sintetis merupakan zat warna yang diperoleh dari pencampuran bahan-bahan kimia. Pada proses pembuatan zat pewarna kimia diberikan perlakuan penambahan asam sulfat atau asam nitrat. Zat kimia yang bersifat asam ini dapat bersifat racun karena mengandung unsur logam yang berbahaya bagi kulit maupun pernafasan jika terhirup. Kebutuhan industri kreatif pada kerajinan Shibori telah banyak menggunakan pewarna sintetis dibandingkan dengan pewarna alami. Dari aspek harga, pewarna sintetis lebih ekonomis dan varian warnanya lebih beragam. Jenis pewarna alami relatif lebih mahal ataupun memerlukan waktu untuk proses ekstraksi warna dari bahan-bahan alam yang digunakan, misal daun, akar, batang, maupun kulit kayu (Dwi Werena et al., 2020; Nur Amanah & Yulistiana, 2022).

Beberapa jenis zat pewarna sintetis pewarnaan bahan tekstil adalah *indigosol*, *naphтол*, dan *rapid*. Pada pengaplikasiannya, pewarna sintetis lebih mudah dan praktis, karena tidak memerlukan proses ekstraksi warna, namun cukup dengan menuangkan cairan warna pada bahan atau air dingin dan dapat langsung terlihat hasilnya. Tidak diperlukan waktu tunggu untuk melihat hasil warnanya. Hal ini sangat berbeda dengan pewarnaan alami yang memerlukan pelarutan warna biasanya dengan bahan cuka dapur, kemudian ditunggu beberapa saat sebelum digunakan atau dicampurkan pada air dingin. Selanjutnya untuk mengetahui hasilnya perlu ditunggu beberapa saat setelah itu kemudian warnanya dapat terlihat secara lebih nyata. Tahap akhir setelah pencelupan kain diperlukan juga larutan pengunci warna, agar warna menetap dan tidak berubah karena teroksidasi melalui udara.



Gambar 7. Jenis pewarna Naphthol. Naphthol yang sering digunakan pada kain adalah jenis Naphthol AS, Naphthol ASD, dll

sumber: <https://fitinline.com/data/article/20180323/Penggunaan-Naphthol-002.jpg>

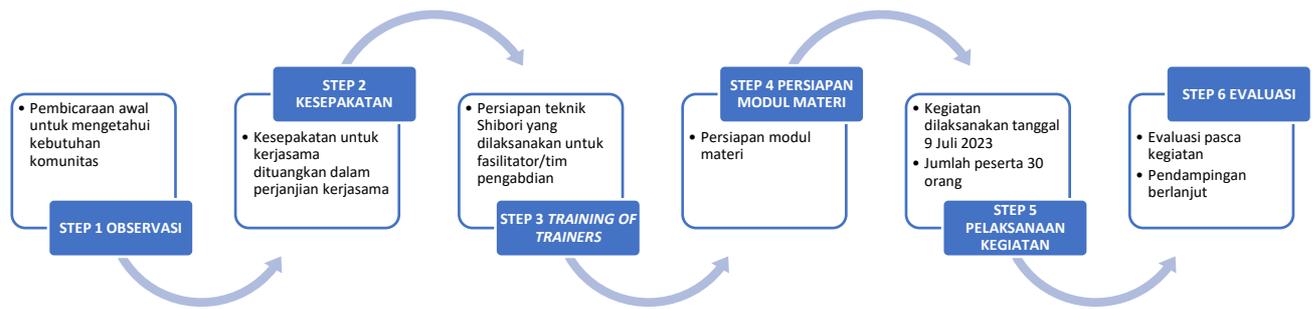
3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *active* dan *participatory learning*. Metode ini meliputi ceramah, paparan, tanya-jawab, demonstrasi, dan *workshop*. Ceramah, paparan dan tanya-jawab digunakan pada tahap penjelasan materi pelatihan, sedangkan metode demonstrasi dan *workshop* merupakan tahapan pelatihan praktik mandiri bagi peserta.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui 5 tahapan yaitu:

1. Melakukan observasi pendahuluan dengan Pengurus Bidang Pelayanan Masyarakat Paroki Brayut.
2. Kesepakatan untuk kerjasama kegiatan
3. Melakukan *training of trainers* bagi tim pengabdian terkait dengan teknik Shibori
4. Persiapan pembuatan modul materi
5. Pelaksanaan kegiatan pelatihan
6. Evaluasi pasca pelaksanaan kegiatan

Urutan langkah-langkah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat melalui Gambar 8. Sesuai dengan metode pelaksanaan kegiatan (Gambar 8), terdapat 6 langkah. Step 1 observasi, dilanjutkan dengan step 2 penandatanganan kesepakatan dengan mitra Bidang Pelayanan Masyarakat Paroki Brayut, dilanjutkan dengan kegiatan *trainings of trainers* yang digunakan oleh tim pengabdian untuk melakukan latihan bersama serta koordinasi untuk pelaksanaan pelatihan. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mengantisipasi kendala awal yang akan dihadapi pada saat pelaksanaan kegiatan. Pada saat kegiatan *trainings of trainers* dicoba beberapa tahapan, strategi pelaksanaan serta mendiskusikan perkiraan waktu yang akan diperlukan untuk kegiatan pelatihan. Selanjutnya diikuti dengan langkah 4 yaitu persiapan materi yang akan diberikan kepada peserta. Pada awalnya diperkirakan semua tim akan memberikan materi terkait dengan kebutuhan mitra, namun mempertimbangkan durasi waktu antara pemberian materi dan praktik maka materi yang diberikan akan dipilih yang sangat memerlukan diskusi dengan peserta. Tahap ke-5 adalah pelaksanaan kegiatan. Pada pelaksanaan kegiatan ini semua anggota tim pengabdian akan terlibat sebagai fasilitator.



Gambar 8. Urutan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat
Sumber: analisis penulis

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Sesuai dengan tujuan dari program pengabdian ini agar mitra dapat memiliki pengetahuan dasar teknik Shibori dengan pewarnaan alami, maka kegiatan ini dilaksanakan untuk dapat mencapai tujuan dan manfaat tersebut. Berikut ini adalah hasil pelaksanaan kegiatan:

A. Tahap pertama adalah observasi.

Kegiatan observasi dilaksanakan melalui komunikasi awal dengan mitra yaitu Pengurus Bidang Pelayanan Masyarakat Paroki Brayut. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023, dimulai dengan pembicaraan awal terkait dengan potensi dan arah pengembangan komunitas warga khususnya bidang pemberdayaan melalui kegiatan ibu-ibu paroki yang rutin melaksanakan pertemuan. Bidang Pelayanan Masyarakat berkeinginan untuk mengakomodasi kebutuhan warga, khususnya ibu-ibu yang ingin memiliki keterampilan yang sekaligus dapat dikembangkan menjadi bentuk-bentuk usaha yang dapat menambah perekonomian keluarga. Selain itu, paroki melalui Bidang Pelayanan Masyarakat juga berkeinginan untuk membangun usaha bersama yang dapat menyejahterakan warga melalui terbentuknya komunitas perajin seperti yang telah berhasil diwujudkan oleh komunitas di Paroki Banteng. Melalui arah pengembangan bidang pelayanan ini, pengurus menyampaikan harapannya untuk bekerjasama dengan kampus melalui kegiatan pelatihan atau workshop. Kesepakatan yang dicapai adalah perencanaan kegiatan pelatihan dan *workshop* pembuatan kain Shibori. Gagasan untuk menggunakan pewarna alami merupakan usulan dari tim pengabdian, dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan serta kemudahan bagi calon perajin dalam mengelola limbahnya. Tahap ini kemudian diikuti dengan menuangkannya kedalam kesepakatan kerjasama kegiatan yang diketahui oleh kedua belah pihak. Melalui surat perjanjian kerjasama dan persetujuan mitra ini, tim pengabdian kepada masyarakat kemudian merencanakan kegiatan secara lebih matang.

B. Tahap kesepakatan untuk kerjasama kegiatan

Tahap ini adalah proses untuk membuat rincian atas kesepakatan program kegiatan yang akan dilaksanakan. Sebelum membuat kesepakatan kerjasama, terlebih dahulu mitra dan tim pengabdian bertemu dan berdiskusi. Proses ini berlangsung selama tiga pertemuan awal, yaitu pada tanggal 9 Februari, 18 Februari dan 6 Maret 2023, dilanjutkan dengan

pembuatan dokumen kesediaan kerjasama mitra yang ditandatangani pada tanggal 10 Maret 2023.

C. Tahap persiapan

Tim pengabdian kepada masyarakat terdiri dari 5 dosen dari 3 fakultas melakukan koordinasi terkait dengan jenis-jenis materi yang akan disampaikan pada kegiatan dan mempersiapkan tahapan kegiatan secara lebih mendetail. Kesesuaian kebutuhan dari warga komunitas menjadi pertimbangan utama dalam menentukan langkah-langkah persiapan. Mengingat tim pengabdian terdiri dari para dosen dengan bidang ilmu yang berbeda, sehingga nantinya pada saat kegiatan akan berperan sebagai fasilitator bagi peserta pelatihan. Sebagai fasilitator perlu mempersiapkan diri dengan baik, seperti persiapan materi, khususnya materi pembuatan kain Shibori. Kegiatan *training of trainers* bagi tim pengabdian terkait dengan Teknik Shibori diagendakan untuk pendalaman. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 3 Juli 2023, dimulai dari pukul 14.00-17.00 WIB. Persiapan sebagai fasilitator ini diperlukan agar tim pengabdian memahami alur kegiatan dan dinamika dalam kegiatan pelatihan nantinya. Pembekalan ini bekerjasama dengan salah satu anggota ibu Paroki Brayut, yaitu Ibu Endang, yang telah berkiprah sebagai perajin untuk beberapa teknik kain termasuk kain Shibori. Kegiatan ini diikuti oleh tim pengabdian, bersama 2 orang perwakilan ibu dari paroki (Gambar 9).



Gambar 9. Kegiatan persiapan berupa *training of trainers* dan koordinasi bagi fasilitator

D. Tahap pembuatan modul materi

Tahap pembuatan materi ini dibagi menjadi dua tahap, pertama tahap persiapan materi untuk diberikan pada pelaksanaan kegiatan dan yang kedua adalah pembuatan modul akhir yang nantinya dapat diserahkan kepada mitra sebagai luaran yang dapat dipelajari kembali untuk pembelajaran bersama calon perajin. Proses pembuatan modul sampai selesai dilaksanakan oleh semua anggota tim berdasarkan materi yang telah disepakati bersama yaitu, jenis-jenis teknik Shibori dan pewarnaan kain, dasar-dasar manajemen UMKM, mengelola kelompok UMKM, bentuk pemasaran produk yang menarik serta strategi pengelolaan limbah. Pembuatan modul awal atau materi workshop dilakukan pada bulan Juni sampai dengan sebelum pelaksanaan kegiatan, dan materi disiapkan untuk bisa dibagikan kepada peserta workshop/pelatihan.

E. Tahap pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Minggu, 9 Juli 2023, dihadiri oleh 30 orang peserta dan tamu undangan dari Paroki Brayut. Persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan

adalah persiapan bahan kain dan pewarna alami, persiapan alat-alat, persiapan dokumen presensi dan materi yang akan dibagikan, persiapan dan koordinasi lokasi serta mengundang pihak mitra, yaitu Bidang Pelayanan Masyarakat dan Paguyuban. Kegiatan pelatihan diawali dengan pemberian materi dan diskusi tentang materi yang diberikan, setelah itu dilanjutkan langsung dengan kegiatan praktik (Gambar 10 dan 11). Pada tahap kegiatan praktik, para peserta dibimbing untuk melakukan secara bertahap sehingga dapat mengikuti arahan fasilitator dengan lebih jelas. Fasilitator bertugas untuk mengarahkan, membantu peserta yang masih mengalami kesulitan dengan tahapan yang mereka ikuti. Peserta yang hadir ternyata berasal dari berbagai jenjang usia, mulai dari 30 tahun sampai dengan diatas 70 tahun. Semangat belajar yang luar biasa ditunjukkan oleh semua peserta, mulai dari tahap pembuatan pola dengan Teknik Itajime, maupun Miura dapat dilaksanakan secara bertahap. Dari kegiatan ini dihasilkan lebih dari 30 kain, yang terdiri dari kain panjang berukuran 1.15 m x 2.00 m, serta kain selendang 0.50 m x 2.00 m.



Gambar 10. Suasana pelatihan bersama fasilitator dan peserta



Gambar 11. Para peserta dan fasilitator berfoto dengan menunjukkan hasil karyanya setelah berpraktik Shibori

F. Tahap evaluasi pasca pelaksanaan kegiatan

Hasil yang diperoleh peserta setelah mengikuti kegiatan ini adalah pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan usaha kecil dan menengah (UKM). Para peserta juga mendapatkan latihan keterampilan teknik kain Shibori, dengan pewarnaan alami indigo.

Pengetahuan dasar-dasar pengelolaan manajemen dan pemasaran, serta juga dinamika pengelolaan kelompok usaha bersama diberikan oleh narasumber-narasumber melalui metode pemberian materi yang dilanjutkan dengan tanya-jawab atau diskusi. Melalui kegiatan pengabdian ini, mitra kegiatan yaitu Bidang Pelayanan Masyarakat Paroki Brayut mendapatkan manfaat yang baik atas terselenggaranya kegiatan pelatihan yang telah dijalin dengan UKDW. Lebih lanjut, terbukanya kesempatan kedepannya untuk pengembangan potensi warga paroki yang terdiri dari para ibu untuk mewujudkan pembentukan komunitas perajin kain di Paroki Brayut dapat tercapai.

Masih diperlukannya evaluasi pasca kegiatan untuk dapat lebih mendalami minat dari para peserta dalam melanjutkan keterampilan ini di masa mendatang sampai usaha yang dirintis benar-benar dapat memberikan *income* yang cukup baik dalam rangka peningkatan kesejahteraan perajin. Setelah kegiatan pelatihan atau workshop berakhir tetap diperlukan pendampingan perkembangan para ibu di paroki. Hal ini dilakukan melalui media komunikasi sosial dengan grup whatsapp, serta juga masih selalu menjalin komunikasi yang baik dengan Pengurus Bidang Pelayanan Masyarakat Paroki Brayut.

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Kerajinan kain dengan Teknik Shibori yang berasal dari Jepang telah digemari masyarakat Indonesia dan cukup diminati di pasaran produk kerajinan saat ini. Hasil kerajinan kain Shibori ini dapat diimplementasikan pada banyak produk, seperti: *fashion* atau pakaian, *souvenir*, *bedding* atau perlengkapan tempat tidur maupun juga perlengkapan rumah tangga lainnya seperti gorden. Teknik kain Shibori menggunakan metode yang mirip dengan Teknik Jumputan yang telah dikenal masyarakat Indonesia sebagai salah satu teknik batik tradisional. Namun terdapat beberapa perbedaan secara teknis dalam proses pengikatan maupun proses pencelupan atau pewarnaan kain. Beberapa jenis Teknik Shibori adalah Miura, Kanoko, Arashi, Itajime, Nui, dan Kumo Shibori. Keenam jenis teknik pengikatan dan pencelupan ini memiliki keunikan masing-masing dalam menghasilkan pola yang khas.

Selanjutnya setelah melalui proses menghasilkan motif ataupun pola yang bagus, kreatif dan menarik, maka proses selanjutnya adalah pewarnaan. Pada kegiatan pelatihan ini, tim pengabdian memperkenalkan kepada peserta terkait dengan metode pewarnaan dengan pewarna alami yaitu pewarna *indigo* (biru). Pewarnaan alami memiliki dampak yang lebih baik, sehat dan alamiah bagi pengguna kain, dibandingkan dengan pewarna sintetis. Selain itu terkait dengan dampak terhadap limbah buangan, maka pilihan untuk menggunakan pewarna alami lebih baik dan ramah lingkungan karena tidak memberikan beban polutan pada tanah maupun sumber air bersih. Pewarna alami ini lebih mudah dibuang dan aman karena tidak mengandung zat yang berbahaya.

Agar proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan baik dan lancar, maka diperlukan koordinasi dan tahapan yang terencana. Pemilihan topik materi pelatihan, serta metode pelaksanaan yang tepat akan mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian di lapangan. Setiap komunitas yang terlibat memiliki karakter dan keunikan, sehingga tim pengabdian perlu melakukan dialog dan komunikasi awal agar dapat memahami kebutuhan mitra.

Setelah mengikuti kegiatan ini para peserta dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang baik terkait dengan teknik Shibori, pewarnaan dengan menggunakan pewarna alami indigo, mendapatkan pengetahuan dasar-dasar pengelolaan manajemen dan pemasaran pada UMKM, juga terkait dengan dinamika dalam pembentukan kelompok UMKM. Selaku mitra kegiatan yaitu Bidang Pelayanan Masyarakat Brayut mendapatkan manfaat atas kerjasama yang telah dijalin dengan UKDW melalui kegiatan pengabdian, serta terbukanya kesempatan untuk pendampingan berikutnya agar misi untuk mewujudkan komunitas perajin kain di Paroki Brayut dapat tercapai.

Pelaksanaan pengabdian ini masih memerlukan evaluasi yang lebih mendalam terkait dengan ketertarikan dari para peserta untuk melanjutkan keterampilan ini di masa mendatang sampai benar-benar dapat memberikan *income* yang baik bagi kesejahteraan perajin. Selain itu juga masih terbuka kesempatan untuk bekerjasama dalam mendampingi kegiatan para ibu di paroki terkait dengan kerajinan kain Shibori ini melalui media komunikasi sosial grup *whatsapp*, serta juga komunikasi yang baik dengan Pengurus Bidang Pelayanan Masyarakat Paroki Brayut.

6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Duta Wacana atas dukungan pendanaan pada skema pengabdian ini. Selain itu semua pihak yang telah terlibat, Pengurus Bidang Pelayanan Masyarakat Paroki Brayut selaku mitra kegiatan, para peserta kegiatan pelatihan serta pengelola Desa Wisata Brayut.

7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Atika, V., & Salma, I. R. (2017). Kualitas Pewarnaan Ekstrak Kayu Tegeran (*Cudrania Javanensis*) pada Batik. *The Quality of Tegeran Wood (Cudrania Javanensis) Extract Staining on Batik. Dinamika Kerajinan Dan Batik*, Vol. 34(No. 1), 11–18.
- Aulia, D., & Dewi, R. (n.d.). Pengaplikasian Teknik Shibori dengan Pewarna Sintetis pada Busana Anak.
- Hartini, S. (2012). Peran Inovasi: Pengembangan Kualitas Produk dan Kinerja Bisnis. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.14(No.1), 82–88.
- Hestiani Sabrina, I., & Irma Russanti, dan. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Shibori Berbasis Video Tutorial melalui Youtube. *E-Journal*, Vol 11(Nomor 01), 14–19.
- Horrocks, A. Richard., & Anand, Subhash. (2000). *Handbook of technical textiles*. CRC Press/Woodhead Pub.
- Hurley, R. F., & Hult, G. T. M. (1998). Innovation, market orientation, and organizational learning: An integration and empirical examination. *Journal of Marketing*, 62(3), 42–54.
<https://doi.org/10.2307/1251742>
- Maziyah, S., & Indrahti, S. (2019). Implementasi Shibori Di Indonesia. *Kiryoku*, Vol 3(No 4), 214–220.
- Dwi Werena, R., Septiana, T., & Tiara, T. (2020). PENERAPAN TEKNOLOGI SHIBORI DENGAN PENCELUPAN MENGGUNAKAN PEWARNA ALAMI (Prosiding Senapati Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Teknologi dan Inovasi, Ed.).

- Nur Amanah, Y., & Yulistiana, dan. (2022). Penerapan Video Tutorial Teknik Pewarnaan Kering pada Desain Rok di Kelas XI SMK Negeri 1 Jabon. *E-Journal* , Vol 11(Nomor 01), 60–67.
- Nurul Izzhati, D., & Ayu Mayasari, D. (2020). Pelatihan Pembuatan Produk Ekonomi Kreatif Kriya Tekstil dengan Teknik Shibori kepada Ibu-ibu Dawis Cempaka *Workshop on Making Creative Economy Products of Textile Craft with Shibori Technique for Dawis Cempaka* (Vol. 3, Issue 2).
- Octarino, C. N., & Noviandri, P. P. (2020). Pelatihan Komposisi untuk Peningkatan Desain Motif Bahan dan Desain Fashion bagi Pengrajin Shibori dan Ecoprint (Vol. 2, Issue 2).
- Rosyida, A., Zulfiya, A., Kimia Tekstil, P., Teknologi Warga Surakarta, A., Muhammadiyah Magelang Jl Raya Solo Baki Km, U., & Baru -Sukoharjo, S. (2013). Pewarnaan Bahan Tekstil dengan Menggunakan Ekstrak Kayu Nangka dan Teknik Pewarnaannya untuk Mendapatkan Hasil yang Optimal. In *Jurnal Rekayasa Proses* (Vol. 7, Issue 2).
- Suantara, D., Oktaviani, E., Siregar Balai, Y., Tekstil, B., Jenderal, J., Yani, A., & 390 Bandung, N. (2017). Eksplorasi Teknik Shibori Dalam Pengembangan Desain Motif Tradisional Indonesia Pada Permukaan Kain Sandang Shibori *Technique Exploration In Developing Indonesian Traditional Motif Design In Clothing Fabric Surface*. *Arena Tekstil*, Vol. 32(No. 2), 67–76.
- Yusrina, T., & Ramadhan, M. S. (2018). Pengaplikasian Teknik Shibori dengan Eksplorasi Motif dan Tekstur Taktil pada Produk Fashion. *Jurnal Atrat*, V6(N3/09), 242–253.